

Penting, Pendekatan Gender dalam Berkesenian

YOGYA (KR) - Dalam kesenian, baik seni rupa, seni pertunjukan dan seni media rekam, sebagian besar perempuan dirugikan oleh perannya di wilayah domestik dan publik. Di wilayah domestik, perempuan dituntut perannya sebagai ibu rumah tangga, di sisi lain dituntut untuk menambah penghasilan keluarga. Di wilayah publik, perempuan dilarang tampil secara aktual karena dianggap dapat merebut jatah 'kursi' laki-laki. Ketakutan secara publik merambah pada pengekanan di wilayah domestik.

"Pendekatan gender terhadap peran perempuan dalam berkesenian akan menghasilkan sudut pandang objektif yang faktual tentang perempuan," ujar Kepala Pusat Studi Perempuan (PSW) Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta Dra Yudiaryani MA dalam Pelatihan Analisis Gender Angkatan I di Kampus ISI Sewon, 3-4 Mei 2001.

Pendekatan gender dalam berkesenian, menurut Yudiaryani menjadi penting, sebab hal ini akan menentukan sejauh mana karya seni yang dibuat oleh seniman perempuan memiliki pengaruh bagi penikmatnya. Sensitivitas dalam hasil karya seniwati akan terkait dengan kesan yang diterima dalam benak penikmat sesuai menikmati karya seni.

"Kesalahan dalam memilih pendekatan dan metode analisis gender akan menjebak perempuan sendiri gagal 'menghapus' cit-

ra baku yang telah dikonstruksikan secara sosial. Alih-alih memberdayakan perempuan, tetapi hasilnya justru mempertajam, bahkan terkesan melanggengkan ketidakberdayaan perempuan. Kritik balik terhadap keinginan pemberdayaan justru menjadi tidak menguntungkan dari sisi perempuan sendiri," ujar Dra Yudiaryani MA.

Dalam melakukan analisis gender, staf pengajar ISI Yogyakarta ini mengambil 5 kasus perempuan yang terlibat dalam kesenian. Dua contoh yang tampaknya sangat kuat dalam mewakili peran gender, yaitu Lucia Hartini (lukis) dan Ratna Sarumpaet (teater). Perbedaan dua dimensi peribuan inilah yang tampaknya dianut Lucia Hartini dan Ratna Sarumpaet.

Mereka akhirnya menyadari perpisahan dengan suami bukan menjadikan suatu aib sosial yang harus ditanggung. Sebagai istri dan ibu dengan konstruksi ideologi patriarki ternyata tidak memuaskan mereka. "Mereka tak ingin menjadi seorang 'perempuan', tetapi manusia yang memiliki kesempatan dan kesamaan dalam berkarya seni," ujar Yudiaryani.

Lucia Hartini dalam analisa dosen kesenian ini hanya ingin bebas melukis dan menghidupi anak-anaknya dengan uang hasil menjual lukisannya. Ratna Sarumpaet ingin bebas berkesenian dengan memperjuangkan nasib manusia

yang tertindas. Mereka berbeda dengan dunia perempuan umumnya, tetapi mereka juga tidak ingin disamakan dengan laki-laki. "Tampaknya kedua sosok ini ingin membongkar mitos-mitos tentang perempuan dan bias gender dalam peran pilihan mereka," ujar Dra Yudiaryani MA.

Menurutnya, persoalan perempuan dalam berkesenian selama ini tertutup dalam persoalan-persoalan tematis yang justru sangat jarang berbicara tentang perempuan dan kehidupannya. Persoalan domestik yang terkonstruksi secara sosial ternyata lebih berperan terhadap proses kreatif perempuan. Perempuan dalam berkesenian tetap saja mendudukkan dirinya di belakang suami. "Mereka tidak ingin menggoyahkan hegemoni harmonisasi antara laki-laki dan perempuan sebagai pimpinan," ujar Yudiaryani.

Seniman perempuan feminis ingin membongkar mitos keperempuanan mereka hingga mampu mencuatkan makna di balik ideologi patriarki. Permasalahan perempuan dalam berkesenian dapat menjadi cerminan bagaimana konstruksi gender berhasil membekukan proses kreatif perempuan.

Akhirnya melalui wacana feminisme, perempuan maupun laki-laki dapat menemukan kebebasan dalam berkesenian dan kemudahan untuk mengaktualisasikan pilihan perannya.